



**POLA PENDIDIKAN ORANGTUA
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA
DI DESA HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**ANNA FITRIANI
NIM: 12 310 0134**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PADANGSIDIMPUAN**

2016



**POLA PENDIDIKAN ORANGTUA
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA
DI DESA HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

ANNA FITRIANI

NIM: 12 310 0134

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PADANGSIDIMPUAN

2016



**POLA PENDIDIKAN ORANGTUA
DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA
DI DESA HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL
SKRIPSI**

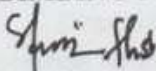
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**ANNA FITRIANI
NIM: 12 310 0134**



PEMBIMBING I


Dr. Hj. Asfiati, M. Pd

NIP. 19720321 199703 2 002

PEMBIMBING II


Erna Ikawati, M. Pd

NIP. 19791205 200801 2 012

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PADANGSIDIMPUAN**

2016

Hal : Skripsi a.n Padangsidimpuan 24 Oktober
2016

ANNA FITRIANI

Kepada Yth.

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

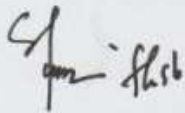
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **ANNA FITRIANI** yang berjudul: **POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

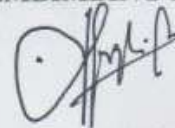
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Dr. Hj. Asfiati. S. Ag., M. Pd
NIP: 19720321 199703 2 002

PEMBIMBING II



Erna Ikawati, M. Pd
NIP: 19791205 200801 2 012

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNA FITRIANI
NIM : 12 310 0134
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4
JudulSkripsi : **POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI
DESA HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN
KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING
NATAL**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, **21** Oktober 2016



ANNA FITRIANI
NIM. 12 310 0134

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNA FITRIANI

NIM : 12 310 0134

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI-4)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN** , beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
tanggal: 21 Oktober 2016
menyatakan




Anna Fitriani

ANNA FITRIANI
NIM. 12 310 0134

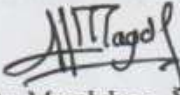
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : ANNA FITRIANI
NIM : 12 310 0134
**JUDUL SKRIPSI : POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA
HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN
KABUPATEN MAMDAILING NATAL**


Ketua

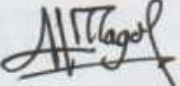

Anhar, M. A.
NIP. 19711214 199803 1 002

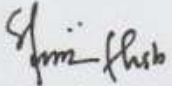
Sekretaris,



Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Anggota


Anhar, M. A.
NIP. 19711214 199803 1 002


Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001


Dr. Hj. Asfiati, M. Pd.
NIP: 19720321 199703 2 002


Nur Syaldah, M. Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di	: Padangsidempuan
Tanggal/Pukul	: 28 November 2016/ 09.00 Wib s./d 12.00 Wib.
Hasil/Nilai	: 72,88 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,27
Predikat	: Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA
HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN**

Ditulis Oleh : ANNA FITRIANI

Nim : 12 310 0134

Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-4

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, Desember 2016

Dekan



Hj.Zulhimma,S.Ag., M.Pd
NIP.19720702 199703 2 003

ABSTRAK

NAMA : ANNA FITRIANI

NIM : 123100134

JUDUL : Pola Pendidikan Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal

Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah pola pendidikan yang diterapkan orangtua dalam membentuk kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae. Orangtua sebagai pendidik dalam rumah tangga bertanggungjawab atas anak-anaknya dan sudah menjadi tugas utama bagi orangtua untuk menanamkan dan membina pendidikan agama kepada anak-anaknya. Sikap remaja terhadap pendidikan agama juga selalu mengalami kebimbangan dengan kata lain tidak *istiqomah*. Biasanya sifat bimbang tersebut terjadi setelah pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan mencapai kematangan sehingga ia mampu mengkritik, menolak, dan menerima apa yang diterangkan kepadanya.

Rumusan masalah penelitian ini 1) Bagaimana pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae. 2) Bagaimana kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae. 3) Upaya orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae. Penelitian ini bertujuan, pertama untuk mengetahui bagaimana pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae. Kedua, untuk mengetahui bagaimana kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae. Ketiga, untuk mengetahui upaya orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Strategi yang digunakan dalam menyajikan data adalah *deskriptif*, yaitu berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan yaitu primer dan skunder. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Pengelolaan dan analisis data menggunakan teknik analisis atau model analisis data. Teknik menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan, dan ketekunan pengamatan.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae adalah melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat dan hukuman. Di mana orangtua menerapkan pola pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman. Kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae tidak seperti bagaimana yang diharapkan orangtua, upaya orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja adalah memberikan peringatan untuk selalu berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman, dan juga membimbing, menasehati, dan mengawasi remaja dalam pergaulan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini, yang berjudul “Pola Pendidikan Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan”. Penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Ibu Dr.Hj.Asfiati, M.Pd sebagai pembimbing I, dan Ibu Erna Ikawati, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr.H. Ibrahim Siregar, MCL. Selaku Rektori IAIN Padangsidimpuan, dan Bapak Wakil Rektor I,II, dan III.

3. Ibu Hj.Zulhimma, S.Ag, M.Pd Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh civitas akademik FTIK IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs.H.Abdul Sattar Daulay, M.Ag Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
6. Teristimewa buat Ayahanda Ikmal Thoib, Ibunda Tercinta Novita Sari yang telah mengasuh, mendidik, serta memberikan bantuan moril dan material tanpa mengenal lelah sejak melahirkan sampai sekarang dan dengan doa' nya saya menyelesaikan skripsi ini. Semoga nantinya Allah SWT membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
7. Bapak Bahren Lubis sebagai Kepala Desa Hutapungkut Jae, Bapak dan Ibu selaku orangtua di desa Hutapungkut Jae yang telah banyak memberikan informasi demi terselesainya skripsi ini.
8. Abanganda Abdul Rahman, dan adinda-adianda Lili Handayani, Elvi ramadani, Santi Anggina, Elli Wahyuni, dan Taufik Ismail Lubis yang tiada bosan memberikan do'a dan dukungannya untuk kesuksesan penulis.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunanya, namun masih banyak terdapat kekurangannya. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin...

Padangsidempuan, November 2016
Penulis

ANNA FITRIANI
NIM 12 310 0134

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAM PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSAH.....	vi
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Sitematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Pola Pendidikan.....	12
a. Pengertian Pola Pendidikan.....	12
b. Bentuk-bentuk Pola Pendidikan	20
1) Pendidikan dengan Keteladanan.....	20
2) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan.....	21
3) Pendidikan dengan Nasehat.....	22

4) Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan	23
5) Pendidikan dengan Hukuman	23
2. Orangtua.....	24
a. Pengertian Orangtua	24
b. Tanggung Jawab Orangtua.....	25
c. Tugas-tugas Orangtua	26
3. Kepribadian	28
a. Studi Awal tentang Kepribadian	28
b. Definisi Kepribadian.....	28
c. Struktur Kepribadian Islam	30
d. Dinamika Kepribadian Islam.....	31
e. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian	33
f. Upaya dalam Pembentukan Kepribadian	35
4. Remaja	38
a. Pengertian Remaja	38
b. Ciri-ciri Remaja	40
c. Problematika Remaja	41
B. Kajian Terdahulu.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian.....	45
B. Metode Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Instrument Penelitian.....	46
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data	47
F. Analisis Data.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	49
----------------------	----

1. Sejarah Singkat desa Hutapungkut Jae	49
2. Keadaan Masyarakat desa Hutapungkut Jae	49
B. Temuan Khusus.....	51
1. Pola Pendidikan Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan	51
2. Kepribadian Remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan	61
3. Upaya Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan.....	65
C. Analisis Hasil Penelitian	67
D. Keterbatasan Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniyah dan jasmaniah haruslah berlangsung secara bertahap. Untuk mengembangkan aspek rohaniyah usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) pada titik optimal kemampuannya.¹ Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat yang utuh sebagai manusia individual, sosial dan hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadanya.

Usaha untuk meningkatkan pengetahuan harus didasari oleh pendidikan. Peranan pendidikan sangat penting untuk membentuk kepribadian dan akhlak manusia di dalam kehidupan masyarakat. Kepribadian dan akhlak manusia merupakan cermin dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dari sekolah, lingkungan, pengalaman dan bimbingan orangtua. Pendidikan orangtua sangat dibutuhkan untuk membina kepribadian dan akhlak seorang anak, terutama tahapan remaja.² Seorang remaja masih dalam proses perkembangan, baik fisik maupun psikis mengalami goncangan dan kegelisahan yang disebabkan oleh jiwa yang belum stabil, karena mereka

¹Khoiran Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 135.

²Abu Ahmadi, Munawwar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), hlm. 258.

masih ingin diperhatikan, bersikap egois, bertindak keras dan kadang berbicara tidak terkontrol.

Orangtua sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan akhlak seorang anak yang kondisi jiwanya belum stabil. Dengan demikian orangtua tidak hanya cukup menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah, apalagi pendidikan agama. Tugas utama bagi para orangtua adalah untuk membina pendidikan umum bahkan sampai pada pendidikan agama kepada anak-anaknya, agar mereka tidak melakukan hal-hal negatif, yang memungkinkan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri.

Hal ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab kedua orangtua dalam rumah tangga, karena baik atau buruknya perilaku anak banyak disebabkan pendidikan dari kedua orangtuanya, orangtua harus mendidik dengan maksimal mungkin untuk mengantarkan anak itu menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Dalam hal ini tidaklah terlepas dari keteladanan yang senantiasa diperhatikan oleh kedua orangtua kepada anaknya.

Salah satu cara untuk menciptakan rumah tangga yang baik serta anak yang memiliki kepribadian yang baik harus dengan menanamkan sifat-sifat Rasulullah kepada anak di dalam rumah tangga, karena rumah tangga merupakan awal dari terjadinya proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan oleh kedua orangtua.

Dalam teori pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, dinyatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi. Fitrah itu tidak berarti apa-apa bila tidak diisi dan dikembangkan dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini lingkungan yang pertama sekali mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga, keluarga yang terdiri dari kedua orangtua sebagai pelaksana inti dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan anak.³ Maka dari itu, orangtua harus dapat melaksanakan fungsinya dalam rangka peningkatan kepribadian anak.

Pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) disebut dengan pendidikan informal. Pendidikan informal dapat terlaksana kapan saja dan di mana saja, dalam arti pelaksanaannya “tidak terikat pada jam, hari, bulan atau saat tertentu”, sehingga pendidikan ini dapat berlangsung setiap saat dimana dikehendaki. Dalam hal ini pendidikan harus dilaksanakan oleh orangtua dalam rumah tangga untuk kehidupan anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan.

Orangtua sebagai pendidik dalam rumah tangga bertanggung jawab atas anak-anaknya. Tanggung jawab tersebut mulai makanan, minuman, pakaian, dan segala kebutuhan yang diperlukan anak dalam kehidupannya, tanpa ada bantuan dari orangtua, maka anak terlantar dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sebagaimana pendidikan agama bertujuan mendidik anak-anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia,

³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 68.

sehingga menjadi anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT, dan berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan sesama ummat.

Sehubungan dengan tanggung jawab di atas, maka seharusnya orangtua mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugasnya. Secara umum, dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga, hal pertama yang dilakukan orangtua memelihara anak-anaknya agar terhindar dari api neraka. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam alquran surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

﴿مَلَأْنَا عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةَ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قَوَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا﴾⁴
 ﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظَ﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT kepada orangtua untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Ini berarti orangtua perlu melakukan pola pendidikan agama anak yang sesuai dengan nilai-nilai

⁴Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 560.

Al-Qur'an Surat At-Tahrim (66) : 6

ajaran Islam. Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengasuh, untuk mendidik anak-anaknya sampai anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim. Dengan demikian lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi pendidikan anak, karena itu pendidikan keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Zakiah Drajat juga menyatakan bahwa tugas utama bagi orangtua adalah untuk menanamkan dan membina pendidikan agama kepada anak-anaknya.⁵ Bila orangtua tidak memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya maka orangtua telah mengarahkan anaknya kepada hal-hal yang negatif yang memungkinkan merupakan bumerang kepada dirinya sendiri sebagai orangtua yang seharusnya yang bertanggung jawab kepada mereka di dalam rumah tangga.

Sikap remaja terhadap pendidikan agama juga selalu mengalami kebimbangan dengan kata lain tidak *istiqomah*, biasanya sifat bimbang (*ambivalence*) tersebut terjadi setelah pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan mencapai kematangan sehingga remaja mampu mengkritik, menolak, dan menerima apa yang diterangkan kepadanya. Kebimbangan itu tidak sama pada semua remaja tergantung kepada pribadi dan pertumbuhan jiwa yang dilalui masing-masing dari pendidikan yang diterimanya waktu

⁵Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 27.

kecil. Jadi pola pendidikan orangtua itu sangat mempengaruhi kepribadian yang dimiliki setiap remaja.

Berdasarkan observasi⁶ yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2016 terlihat bahwa kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal dapat dilihat dari adab sopan santun mereka, budi pekerti yang baik, dan anak-anak yang selalu berbakti terhadap orangtuanya, anak kurang bergaul, dan anak yang suka membantah perintah orangtua, dan melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk mengkaji, membahas, dan meneliti permasalahan secara jelas dengan menentukan judul penelitian yaitu: “POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL.”

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka masalah penelitian ini lebih difokuskan kepada pola pendidikan orangtua yaitu membahas bagaimana pola pendidikan orangtua yang di terapkan dalam sehari-hari terhadap anak remajanya. Peneliti akan menggambarkan pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae.

⁶Anna Fitriani, *Peneliti Kepribadian Remaja*, Juni 2015

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan?
2. Bagaimana kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae KecamatanKotanopan?
3. Apa saja upaya yang dilakukan orangtua untuk menerapkan pola pendidikan dalam pembentukan kepribadian remaja?

D. Tujuan penelitan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan.
2. Untuk mengetahui kepribadian remaja di desa Hutapungkut Kecamatan Kotanopan.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orangtua untuk menerapkan pola pendidikan dalam pembentukan kepribadian remaja.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai berikut:

1. Menambah khazanah bagi penulis tentang pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae.

2. Salah satu komponen dalam persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.
3. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin memperdalam dan menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang pola pendidikan orangtua dalam pembentukan remaja di desa Hutapungkut Jae.

F. Batasan Istilah

1. Pola adalah model, contoh, gambar yang dipakai contoh.⁷ Pola juga diartikan sebagai sistem serta cara kerja.⁸ Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model, contoh atau cara kerja yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya.
2. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.⁹ Pendidikan juga bisa diartikan sebagai proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan.¹⁰ Jadi, pendidikan dalam penelitian ini adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

⁷M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 384.

⁸Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve,), hlm. 2775.

⁹Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 131.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 2627.

3. Kepribadian

Istilah “kepribadian” berasal dari bahasa Yunani “persona” yang berarti topeng. Menurut Allport, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja kepribadian merupakan susunan sistem psikopisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.¹¹ Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara unik.¹² Artinya kepribadian itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar ia mampu realisasi dan aktualisasi diri lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat.

4. Orangtua adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan orangtua artinya ayah dan ibu dalam keluarga.¹³ Orangtua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.¹⁴ Dalam penelitian ini orangtua yang dimaksud adalah ayah dan ibu yang memikul tanggung jawab pendidikan anak-anaknya dengan membentuk kepribadian sesuai dengan pola pendidikan orangtua.

¹¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 67.

¹²Hassan Shadily, *Op. Cit.*, hlm. 568.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 802.

¹⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 135.

5. Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.¹⁵ Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi jalan masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.¹⁶ Yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah masa remaja menurut Mappiare yaitu umur 12 sampai 18 tahun (remaja awal), di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman proposal ini dengan jelas, maka penulis mengklasifikasikannya kepada beberapa bab dan pasal-pasal.

Bab satu pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah. Pembahasan dalam latar belakang ini bermaksud menjelaskan mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan penting dilihat dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu dan kepentingan tertentu. Rumusan masalah berisi tentang masalah-masalah yang muncul dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, juga sistematika pembahasan.

¹⁵Andi mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm. 9.

¹⁶Hassan Shadily, *Loc. Cit.*, hlm.2985.

Bab dua kajian teori yang mencakup pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja. Penelitian ini memerlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang ada sebelumnya dan ada kaitannya dengan variabel yang diteliti. Kajian kepustakaan memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian.

Bab tiga metode penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, serta analisis data. Bab tiga ini merupakan bab yang akan mengantarkan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara mendapatkan data-data penelitian dengan validitas yang benar-benar terandalkan.

Bab empat analisa pembahasan dan hasil penelitian yang mencakup, pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut, kepribadian remaja, serta upaya orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja, dan analisis hasil penelitian, juga keterbatasan penelitian. Pada bagian ini memuat hasil penelitian yang telah diolah dari data mentah dengan mempergunakan data deskriptif.

Bab lima mengemukakan tentang penutup penelitian ini, dalam bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, kemudian penulis sampaikan berupa saran-saran sebagai langkah pemecahan selanjutnya. Di samping itu penulis menempatkan beberapa daftar pustaka, yang digunakan penelitian, kemudian terlampir beberapa lampiran untuk memperkuat hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian teori

1. Pola Pendidikan

a. Pengertian Pola Pendidikan

Pola berarti model, contoh, sistem serta cara kerja. Sedangkan pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan. Pengertian di atas dapat dipahami bahwa pola pendidikan adalah model mendidik, usaha mengarahkan, membimbing dan mempengaruhi orang lain agar melakukan pekerjaan yang baik. Oleh karena itu, orangtua sebagai pemimpin sekaligus pendidik adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.

Model orangtua dalam mendidik anak-anaknya merupakan cara yang terpenting dan utama. Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga, bila anak dilatih untuk mengerjakan kebaikan, anak tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila anak dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, maka anak hidup sengsara dan binasa.

Orangtua sebagai pendidik utama dalam keluarga tentunya harus mengetahui bagaimana seharusnya pola pendidikan anak sehingga

tercapai tujuan yang dicita-citakan. Dalam hal ini, semua agama mengenal kewajiban mendidik anak agar memiliki moral yang berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Agama Islam merupakan agama terakhir dan penutup, mewajibkan pemeluknya untuk mendidik generasi muda, khususnya anak agar dapat hidup lebih sejahtera lahir dan batin menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Shahminan Zaini¹ mengatakan, agar anak yang diinginkan Islam terpenuhi meliputi:

- a. Berbadan kuat dan sehat
- b. Terampil
- c. Berilmu yang banyak
- d. Bercita-cita yang tinggi
- e. Berakhlak mulia
- f. Taat kepada peraturan Allah

Untuk mendidik anak yang disebutkan dalam pernyataan ini membutuhkan pola mendidik anak, baik dari segi tempat, waktu, dan tentang masalah sifat anak. Ajaran Islam menjelaskan bahwa wajib hukumnya orangtua memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, karena orangtualah yang menjadi pendidik yang pertama dan utama.² Artinya orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anak yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, orangtua harusnya memperhatikan pendidikan-pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai kepribadian yang bagus. Selain dari itu

¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 49.

²*Ibid*

orangtua harus memiliki sifat-sifat yang mendasar pada dirinya untuk bisa memberikan pendidikan yang bagus bagi anak. Menurut Abdullah Nasih Ulwan³ ada beberapa sifat-sifat yang mendasar yang harus dimiliki pendidik itu ialah:

1. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman. Kecuali akan mendapat pahala dan keridhoan Allah, sebagai buah yang dihasilkannya adalah pelaksanaan terhadap sebuah metode pendidikan secara langgeng dan pengawasan terhadap anak didik yang terus menerus.

Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas, tercantum dalam alquran:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5)⁴

Karenanya pendidik setelah mengetahuinya hendaklah memurnikan niat dan bermaksud mendapatkan keridoan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, agar diterima oleh Allah, dicintai anak-anak dan muridnya. Di samping itu, apa yang dinasehatkan bisa membekas pada diri mereka.

³Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 337-352. (jilid 2)

⁴Quran Surah Al-Bayyinah (98): 5

2. Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik, adalah takwa, yang sebagaimana didefinisikan oleh para ulama ialah:

“Menjaga agar Allah tidak melihatmu di tempat larangan-Nya, dan jangan sampai anda tidak didapatkan di tempat perintah-Nya. Mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya.”

Atau sebagaimana yang dikatakan ulama lain:

“Menjaga diri dari azab Allah dengan mengerjakan amal saleh, dan merasa takut kepada-Nya, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.”

Kedua defenisi tersebut pada prinsipnya sama, yaitu menjaga diri dari azab Allah dengan senantiasa merasa berada di bawah pengawasan-Nya (*muraqabah*). Juga senantiasa berjalan pada metode yang telah digariskan Allah, baik secara sembunyi atau terang-terangan, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menekuni yang halal dan menjauhi yang haram.

Oleh karena itu, banyak ayat-ayat alquran yang memerintahkan dan menganjurkan untuk bertakwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab: 70)⁵

Para pendidik, sudah barang tentu termasuk orang-orang yang paling pertama terkena perintah dan pengarahan di atas, kecuali karena pendidik adalah panutan yang akan senantiasa diikuti dan ditiru, pendidik adalah penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam.

Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan di atas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Mengapa? Karena anak melihat orang yang mendidik dan mengarahkannya telah berada dalam lumpur dosa, berselimut kemungkaran dan kerusakan. Sang anak tumbuh tanpa ada penahan dari Allah, tanpa ada rasa *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah dan tanpa ada kendali dari batinnya. Wajar

⁵Alquran Surat Al-Ahzab (33): 70

jika sang anak kemudian ternoda lumpur-lumpur dosa dan menyimpang dalam lingkungan Jahiliyah dan zaman kesesatan dan kehancuran.

Karenanya, para pendidik hendaknya memahami realitas ini, jika menginginkan kebaikan, perbaikan dan petunjuk bagi anak-anak dalam lingkungan alam yang suci dan bersih. Telah kita kupas tentang pengaruh teladan dalam pendidikan anak ketika membahas Pendidikan dengan memberikan teladan yang baik.

3. Ilmu

Sudah merupakan keharusan yang tidak ada seorangpun yang mengingkarinya, bahwa pendidik harus memiliki pengetahuan tentang konsep-konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal dan haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Mengapa? Karena dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan segala sesuatu pada tempat yang sebenarnya, mendidik anak pada pokok-pokok dan persyaratannya, mendidik dan memperbaiki dengan berpijak pada dasar-dasar kokoh dari ajaran-ajaran alquran, petunjuk Muhammad SAW, teladan yang baik dari para pemimpin pertama, para sahabat Rasulullah SAW, dan orang-orang yang mengikutinya secara baik.

Sedangkan jika pendidik tidak mengetahui semua itu, lebih-lebih tentang konsep-konsep dasar pendidikan anak, maka anak akan dilanda kemelut spiritual, moral, dan sosial. Anak akan menjadi manusia yang tidak berharga dan dipertimbangkan eksistensinya dalam semua aspek kehidupan. Karenanya, syariat Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap ilmu pengetahuan, sebesar perhatian dalam pembentukan sikap ilmiah. Banyak ayat dan hadist yang memerintah kaum muslimin untuk mencari ilmu. Di antaranya seperti tersebut di bawah ini:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ آئِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠٦﴾

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)⁶

4. Penyabar

Termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan dan perbaikan, adalah sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidiknya. Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam jujud manusia.

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sifat sabar ini, menganjurkan untuk mendapatkan sifat itu di dalam ayat-ayat alquran dan hadis-hadis Nabi, agar orang-orang khususnya pendidik dan juru dakwah mengetahui bahwa kesabaran merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar, yang mengantarkan manusia ke puncak keluhuran akhlak. Sebagian dari ayat-ayat itu adalah seperti tersebut di bawah ini:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 134)⁷

Pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan kesabaran, kelembahlembutan dan ketabahan, jika dalam upaya mendidik umatnya menginginkan kebaikan dan perbaikan, petunjuk bagi generasi muslim dan perbaikan anak-anaknya.

⁶Quran Surah Az-Zumar (39): 9

⁷Quran Surah Ali-Imran (3): 134

Ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemahlembut dan sabar dalam mendidik anak. Tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak makan, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya. Jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberi hukuman kepada anak dengan kecaman atau pukulan misalnya, hendaklah ia jangan ragu-ragu mengeluarkan hukuman itu. Sehingga anak menjadi baik kembali menjadi lurus akhlaknya. Jika, ia dapat bertindak dengan bijaksana, maka ia akan mendapatkan keuntungan yang besar.

5. Rasa Tanggung Jawab

Hal lain yang harus diketahui dengan baik oleh pendidik dan perlu dicamkan dalam lubuk hatinya adalah rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak baik aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, dalam pembentukan anak baik aspek jasmani maupun rohaninya dan dalam mempersiapkan anak baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan dan melatihnya.

Pendidik hendaklah berkeyakinan bahwa jika pada suatu waktu melalaikannya atau mengabaikannya tugas pengawasannya, maka secara bertahap si anak akan terjerumus dalam jurang kerusakan. Dan jika kelalaian itu berlangsung terus menerus, maka sudah barang tentu ia akan tergolong dalam kelompok anak-anak nakal dan pemuda-pemuda yang biadab. Ketika itu teramat sulit bagi pendidik untuk memperbaikinya. Orang tua akan menyesal, tetapi penyesalan itu tidak berguna. Sang ayah akan menangis terhadap apa yang telah ia lakukan, tetapi tangisan itu tidak akan menjadikan si anak kembali baik.

Oleh karena itu, kita dapatkan Islam meletakkan masalah tanggung jawab pendidikan di atas pundak para orang tua dan pendidik. Dan Allah, di hari kemudian akan menuntut pertanggungjawaban itu.

Di bawah ini apa yang dikatakan alquran tentang tanggung jawab tersebut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ
وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿٣٣﴾

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.⁸

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹

Bertitik tolak dari perintah Al-Qur'an, bagi setiap mukmin, berakal sehat, dan bijak, wajib untuk menunaikan tanggung jawab ini sesempurna mungkin, dengan kesadaran bahwa Allah akan murka bila mengabaikannya, dan azab jahanam adalah balasannya. Sebab, pertanggungjawaban di hari kemudian sangat berat, perhitungannya akan sedemikian cermat.

⁸Quran Surah Thaaha (20) : 132

⁹ Quran Surah At-Tahrim (66) : 6

b. Bentuk-bentuk Pola Pendidikan

Untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan kepada anak, maka sebagai orangtua hendaknya mengetahui pola pendidikan yang pantas diterapkan dalam mendidik anak, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Di bawah ini ada beberapa pola pendidikan orangtua menurut Nasih Ulwan¹⁰ dalam mendidik anak, yaitu:

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya disadari atau tidak, dapat ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Demikianlah, anak akan tumbuh dalam kebaikan, jika terdidik dalam keutamaan akhlak, dan anak melihat kedua orangtuanya memberikan teladan yang baik. Demikian pula sebaliknya, anak tumbuh dalam kenakalan dan berjalan di jalan *kufur*, *fusuq* dan maksiat, jika anak melihat kedua orangtuanya memberi teladan yang buruk. Demikian teladan yang baik sangat berpengaruh pada jiwa, meninggalkan bekas yang baik

¹⁰*Ibid.*, hlm. 142-303.

dalam membentuk kepribadian anak, mendidik dan mempersiapkannya.

2) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak itu sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah.

Sesuai dengan firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ

النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹¹

Dari ayat di atas, kita lihat bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika anak hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur. Yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode *targhib* (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan dengan metode *tarhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu

¹¹Quran Surah Ar-Ruum (30): 30

yang ditakuti). Para pendidik, pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika dipandang terdapat masalah untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.

Semua metode tersebut sangat bermanfaat dalam upaya membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak, dan etika sosial. Sehingga, dengan ini sang anak akan menjadi manusia mulia, seimbang dan lurus. Di hati masyarakat anak mendapat tempat untuk dicintai, dihormati, dan disegani.

3) Pendidikan dengan Nasehat

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan kepribadian anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa alquran menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayatNya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasehatNya.

Firman Allah dalam alquran:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ

شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.¹²

Metode alquran dalam menyajikan nasehat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, seperti tampak di bawah ini:

a) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan

¹²Quran Surah Qaaf (50): 37

- b) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat
- c) Metode wasiat dan nasehat

4) Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping itu selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Dengan mengendalikan dirinya, akan berdiri *Daulah Islamiyah* yang kuat dan kokoh.

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah para bapak, ibu, dan pendidik, untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

5) Pendidikan dengan Hukuman

Hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah atau sekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang-orang umum. Di bawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
 - b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
 - c) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras
- Pendidik harus memperhatikan pendidikan anak dari segi keimanannya, membentuknya dalam pengawasan Allah dan takut kepadaNya, maka ancaman-ancaman alquran dan sunah yang suci memberikan bekas yang besar dalam upaya memperbaiki anak dan mencegahnya dari mendekati hal-hal yang diharamkan.

Jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi dan kondisi tertentu.

2. Orangtua

a. Pengertian orangtua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian orangtua ada dua yaitu ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).¹³

Orangtua adalah orang dewasa pertama memikul tanggung jawab pendidikan. Sebab secara alami anak pada masa-masa awalnya kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya.¹⁴ Orangtua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.¹⁵ Dikatakan pendidik pertama, karena ditempat inilah anak mendapat pendidikan untuk pertama kali sebelum ia mendapat pendidikan lainnya.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa orangtua adalah ayah dan ibu yang memikul tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dan

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 802.

¹⁴Deden Makbullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 132.

¹⁵Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 135.

merupakan pendidik utama dan pertama sebelum anak mendapat pendidikan lainnya.

b. Tanggung Jawab Orangtua

Pada dasarnya tanggung jawab dan pembentukan kepribadian pada remaja berada ditangan orangtua. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zakiah Drajat berikut ini: “orangtua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu”.¹⁶

Menurut pendidikan Islam tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan anak.
- 3) Memberi pengajaran bagi anak.
- 4) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.¹⁷

Tanggung jawab orangtua yang paling utama adalah mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki oleh manusia, pada dasarnya Allah Swt membekali manusia dengan potensi beragama yang disebut dengan fitrah. Dengan fitrah yang dimilikinya manusia dapat dididik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

¹⁶Zakiah Darjat, *Op, Cit.*, hlm. 56.

¹⁷Zakiah Drajat, *Op, Cit.*, hlm. 38.

Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam alquran surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”¹⁸.

Berdasarkan ayat tersebut tampak bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada agama Allah, yaitu yang memiliki akidah tauhid. Potensi kecenderungan kepada agama Allah itu akan berkembang bila anak mendapatkan pendidikan akidah yang maksimal dari orang dewasa yang ada dilingkungan terutama dari orangtuanya dalam rumah tangga.

c. Tugas tugas Orangtua

Pada hakikatnya anak dilahirkan pada keadaan bersih dan belum tercemar oleh berbagai bentuk dosa. Oleh karena itu tugas orangtua lah membimbing jiwa anak kearah tauhid dan akhlakul karimah. Bagi anak dibesarkan dalam suasana keagamaan, maka anak akan tumbuh dan

¹⁸Quran Surah Ar-Rum (30) : 30

berkembang menjadi anak yang patuh dan taat kepada perintah Allah SWT dan berperilaku baik.

Cara orangtua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Dengan dasar keagamaan untuk membangun sebuah keluarga, maka menurut Islam terpelihara keluarga itu dari hal-hal yang tidak baik. Dan memungkinkan untuk terjadinya proses pendidikan yang lebih utama khususnya yang menyangkut persoalan pendidikan agama anak.

Kondisi keluarga yang sering melakukan kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak untuk cenderung pada agama sehingga dapat menjadi pengontrol dalam menentukan tingkah lakunya dan sikapnya dari hal-hal yang menjerumuskan kepada perbuatan yang tidak baik, Zakiah Drajat menambahkan: jika kita menginginkan anak-anak dan generasi yang akan datang tumbuh kearah hidup bahagia membahagiakan, tolong menolong, jujur, benar dan adil, maka mau tidak mau penanaman jiwa taqwa perlu sejak kecil.¹⁹ Karena kepribadian (mental) yang unsur- unurnya yang terdiri dari keyakinan beragama, maka dengan sendirinya keyakinannya dapat mengendalikan kelakuan, tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental yang penuh dengan keyakinan beragama. Itulah yang menjadi polisi pengawasan dari segala tindakannya.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 18.

Secara singkat ditegaskan bahwa tugas utama orangtua adalah menjadikan fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, sehingga keluarga adalah penanggung jawab utama dan pertama terpeliharanya fitrah anak.

3. Kepribadian

a. Studi Awal Tentang Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, dengan tujuan menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah “aku yang sejati”, sedangkan kepribadian merupakan “penampakan sang aku” dalam bentuk tertentu. Dari sini, muncul gagasan bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang diperoleh dari sesuatu yang dipikirkan, dirasakan, diperbuat yang terungkap melalui perilaku seseorang.

b. Definisi Kepribadian

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Dengan demikian, akan dijumpai banyak variasi definisi. Berikut ini adalah pendapat beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian.

Gordon W. Allport, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja berpendapat kepribadian adalah “organisasi dinamis dalam diri manusia (individu) yang terdiri dari sistem psiko fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik dari individu tersebut terhadap lingkungannya”.²⁰

Untuk menjelaskan maksud dari rumusan yang di atas, maka penulis menyimpulkannya, sebagai berikut:

1. Organisasi dinamis, menekankan kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun dalam pada itu ada organisasi sistem yang meningkat dan menghubungkan berbagai komponen dari pada kepribadian.
2. Istilah psiko fisik menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif (semata-mata) tetapi kepribadian meliputi kerja tubuh dan jiwa (tak terpisah-pisahkan) dalam kesatuan kepribadian.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat kepribadian adalah “semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan, yang dalam keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak tingkah laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau menggembirakan”. Sifat-sifat tersebut merupakan kecenderungan-kecenderungan umum pada seorang individu untuk menilai situasi-situasi dengan cara-cara tertentu dan bertindak dengan penilaian itu.

²⁰Yudrik Jahja, *Op. Cit.*, hlm. 67.

Kepribadian adalah tingkah laku yang telah menjadi ciri khas seseorang dan untuk baginya sendiri, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Kepribadian merupakan salah satu variabel kunci dalam pendidikan. Dalam setiap ide, konsep, program dan aktivitas pendidikan selalu berhubungan dan dikaitkan dengan kepribadian. Dalam pengertian umum, kepribadian dipahami sebagai tampilan sikap pribadi atau ciri khas yang dimiliki seseorang atau suatu bangsa.²¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kepribadian adalah perilaku seseorang individu yang mencerminkan pada sikap seseorang sehingga membedakannya dengan orang lain baik yang bersikap rohani maupun jasmani.

c. Struktur Kepribadian Islam

Menurut James Drever, dikutip oleh Abdul Mujib²² struktur adalah “komposisi pengaturan bagian-bagian komponen, dan susunan suatu kompleks keseluruhan.” Berdasarkan pengertian itu, struktur kepribadian diartikan sebagai aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil, menetap, dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu.

²¹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 187.

²²Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 56.

Adapun struktur kepribadian yang dimaksud di sini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk, di antaranya adalah:

1. Jasad (fisik), apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya.
2. Jiwa (psikis), apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya.
3. Jasad dan jiwa (psikofisik), berupa akhlak, perbuatan, gerakan, dan sebagainya.

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan trem *al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Artinya jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau psikis manusia, sedang *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

d. Dinamika Kepribadian Islam

Allah Swt, menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk potensial. Struktur itu tidak secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelumnya manusia berusaha untuk mengaktualisasikan.²³ Aktualisasi struktur sangat tergantung pada pilihan manusia, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses.

²³*Ibid.*, hlm. 113-130.

1) Dinamika Struktur Jasmani

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta bukan dipersiapkan untuk membentuk tingkah laku tersendiri, melainkan sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Kedirian dan kesendirian struktur jasmani tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah.

Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energy ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayah*). Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Suatu tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmani telah ditempati struktur ruh.

2) Dinamika Struktur Ruhani

Struktur ruhani merupakan aspek psikologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini tercipta dari alam amar Allah yang sifatnya gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan fisik), sehingga ia lebih dulu dan lebih abadi adanya daripada struktur jasmani. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu bereksistensi

meskipun sifatnya di dunia imateri. Suatu tingkah laku ruhaniah dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani. Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.

3) Dinamika Struktur Nafsani

Struktur nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah Swt, kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi itu berwujud tingkah laku atau kepribadian. Struktur nafsani tidak sama dengan struktur jiwa sebagaimana yang dipahami dalam Psikologi Barat. Struktur nafsani merupakan paduan integral antara struktur jasmani dan struktur ruhani. Aktivitas psikis tanpa fisik merupakan sesuatu yang gaib, sedang aktivitas fisik tanpa psikis merupakan mesin atau robot. Kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Andi Mappiare mengatakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga faktor yaitu pembawaan (*hereditas*), lingkungan dan citra diri (*self concept*).²⁴

²⁴Andi Mappiare, *Op. Cit.*, hlm. 67.

1) Pembawaan (*hereditas*)

Pembawaan ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat keturunan. Anak merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orangtuanya yang merupakan potensi tertentu.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi terbentuknya kepribadian terdiri dari lingkungan bersifat sosial dan lingkungan fisik. Yang dimaksud lingkungan sosial adalah lingkungan yang terdiri dari sekelompok individu (*group*) interaksi antara individu tersebut menimbulkan proses sosial dan proses ini mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang dengan pendidikan lingkungan sosial yang disebut pergaulan erat dengan seseorang berupa tingkah laku, sikap, model pakaian atau cara berpakaian dan sebagainya.

Lingkungan fisik (alam) mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang. Yang dimaksud lingkungan alam disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak selain individu dan benda-benda kebudayaan antara lain keadaan geografis dan klimatologis. Faktor lingkungan yang paling berperan dalam perkembangan kepribadian adalah rumah, sekolah dan teman sebaya.

3) Citra diri (*self concept*)

Faktor yang tidak kalah penting dalam memahami perkembangan kepribadian anak ialah *self concept* (citra diri) yaitu kehidupan kejiwaan yang terdiri atas perasaan, sikap pandang, penilaian, dan anggapan yang semuanya akan terpengaruh dalam keputusan tindakan sehari-sehari.

f. Upaya Dalam Pembentukan Kepribadian

Upaya-upaya dalam pembentukan kepribadian adalah dengan memberikan pendidikan akhlak yang meliputi:

- 1). Penyucian jiwa
- 2). Kejujuran dan kebenaran
- 3). Menguasai hawa nafsu
- 4). Sifat lemah lembut dan rendah hati
- 5). Berhati-hati dalam mengambil keputusan
- 6). Menjadi teladan yang baik
- 7). Beramal sholeh dan berlomba-lomba berbuat baik
- 8). Menjaga diri, sabar
- 9). Hidup sederhana
- 10). Pintar mendengar dan mengikutinya²⁵

Menanamkan sifat-sifat di atas terhadap anak dapat disebut upaya dalam membentuk kepribadian anak serta merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Ada juga beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mendidik anak diantaranya:

²⁵Agus Sujanto, *Op. Cit.*, hlm. 50.

1. Memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik

Dalam usaha mendidik anak agar terhindar dari pengaruh-pengaruh ucapan, pembicaraan dan perkataan yang kotor, orangtua tidak hanya wajib meninggalkan ucapan-ucapan yang tidak baik ketika berbicara dengan anak tapi harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a) Bila memberi perintah kepada anak dengan tutur kata yang lembut dan menggunakan kata-kata yang baik, jangan merasa bahwa sebagai orangtua maka seenaknya saja membentak anak.
- b) Bila memarahi anak janganlah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Karena hal ini bisa mempengaruhi keimanannya. Ia juga akan mengeluarkan kata-kata tersebut apabila ada yang tidak berkenan di hatinya.
- c) Bila berbicara dengan tamu hendaklah dihindari perkataan yang tidak baik, karena seringkali anak berada ketika mempunyai tamu.
- d) Jangan bertengkar di depan anak.
- e) Mengontrol kosa kata anak yang didapat dari luar, agar kata-kata yang tidak baik tidak diucapkannya.
- f) Bila memarahi pembantu janganlah menggunakan kata-kata kasar dan rendah agar tidak ditiru oleh anak.²⁶ Karena sebagai orangtua harus selalu memperdengarkan kata-kata yang baik terhadap

²⁶Mazhahiri Husain, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 20.

anaknya supaya anak nantinya bisa memberikan perkataan yang baik juga kepada orang-orang disekitarnya.

2. Membiasakan anak dengan adab Islam, meliputi tata cara makan, berpakaian, keluar masuk rumah, tidur, mandi dan bertamu.
3. Membiasakan membaca do'a, misalnya ketika sedang makan ayah mengimani membaca do'a makan kemudian anak mengaminkannya.

Sejalan dengan hal tersebut, sebagai orangtua yang bijak mereka harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Dalam alqur'an Allah Swt telah menceritakan satu kisah bagaimana Luqmanul Hakim mendidik anaknya yang merupakan satu pesan yang bisa kita pedomani dalam mendidik anak, yaitu yang terdapat dalam Alquran surah Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁷

²⁷Departemen Agama RI Al-Hikmah, *op.cit.*, hlm. 412.
Al-Qur'an Surah Luqman (31) : 13

Teks alquran ini secara halus mengarahkan kepada kedua orangtua cara berbicara kepada anak-anaknya.

4. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah suatu masa dalam tahap perkembangan manusia. Setiap masa perkembangan itu memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan tahap yang lain, termasuk pula tahap usia remaja seseorang tidak dapat disebut anak-anak lagi tetapi sepenuhnya belum dapat juga dikatakan dewasa.

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan individu, fase ini banyak sekali perubahan yang dihadapi seorang individu, diawali dari remaja awal, di sini akan timbul perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang cenderung bertentangan dengan norma dan nilai-nilai. Selanjutnya remaja pertengahan, di sini akan timbul kesadaran untuk mengemukakan pendapat atau mengajukan suatu ide agar diikuti orang lain, sementara pendapat orang sulit untuk diterima. Sebagai remaja

akhir adalah perubahan untuk persiapan kearah pembinaan pribadi, pada saat ini timbul kesadaran untuk mempersiapkan sejumlah kemampuan dan bekal untuk hidup secara mandiri.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adoloescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transfortasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan merasa tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua priode perkembangan.

Dalam istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *puberteit*, *adoloncentia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering juga dikatakan pubertas atau remaja. Istilah *puberty* (inggris) atau *puberteit* (belanda) berasal dari bahasa latin: pubertas yang berarti usia kedewasaan (*the age of manhood*). Istilah ini berkaitan dengan kata latin lainnya *pubescere* masa

pertumbuhan rambut di daerah tulang “pusic” (diwilayah kemaluan).²⁸ Penggunaan istilah ini lebih terbatas dan tercapainya kematangan seksual. *Pubescere* dan *puberty* sering diartikan sebagai masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari aspek biologisnya.

b. Ciri-ciri Remaja

Remaja tidak luput dari berbagai masalah, sehingga banyak para pakar ilmu pendidikan mencari tahu bagaimana sifat-sifat remaja, bagaimana remaja menghadapi orangtua dan bagaimana ciri-ciri remaja secara biologis, emosi dan sosial.

Peristiwa kematangan pada wanita terjadi 1,5 tahun 2 tahun lebih awal dari pada pria. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita bisa ditandai dengan mensturasi pertama (mensis/t=bulan). Sedang pria ditandai dengan keluarnya sperma, biasanya lewat mimpi merasakan kepuasan seksual.

Adapun tanda-tanda lain disebut sebagai tanda skunder dan tertier.

1) tanda-tanda pria

- a). Tumbuh suburnya rambut jenggot, kumis dan lain lain.
- b). Selaput suara semakin besar dan berat.
- c). Badan mulai membentuk “segi tiga”, urat-uratpun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.

²⁸Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkaembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 51.

2) Tanda tanda pada wanita

- a). Pinggul semakin besar dan melebar.
- b). Kalenjar-kalenjar pada dada menjadi berisi (lemak).
- c). Suara jadi bulat, merdu dan tinggi.
- d). Muka jadi bulat dan berisi.

c. Problematika Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Adapun pendapat Hall yang dikutip oleh Libert dan kawan-kawan, memandang bahwa masa remaja ini sebagai masa “*storm and stress*”. Ia menyatakan bahwa selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi karena remaja itu berupaya menemukan jati dirinya (identitasnya) kebutuhan aktualisasi diri. Usaha penemuan jati diri remaja dilakukan dengan berbagai pendekatan, agar ia dapat mengaktualisasi diri secara baik. Aktualisasi diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati dirinya. Beberapa jenis kebutuhan remaja dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok kebutuhan, yaitu:

1. kebutuhan organik, yaitu makan, minum, bernapas, seks.
2. kebutuhan emosional, yaitu kebutuhan untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari pihak lain, dikenal dengan n’AFF.
3. kebutuhan berprestasi atau need of achievement (yang dikenal dengan n’ Ach), yang berkembang kerana didorong untuk mengembangkan pontensi yang dimilikinya.

4. kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis.²⁹

Masalah yang sering dihadapi oleh remaja adalah penyesuaian dengan lingkungan, masalah sosial dan pengaruh ketidakstabilan jiwanya. Remaja yang berada masa transisi sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya.

Problematika yang sangat menonjol lebih banyak ditimbulkan akibat kondisi jiwa. Dengan terjadinya perubahan fisik dan psikis kearah kematangan pada masa ini remaja juga mengalami gejala jiwa yang tidak tetap. Terjadi ketidakserasian di dalam diri mereka yang menyebabkan timbul konflik-konflik batin termasuk juga rasa keagamaan. Dalam keagamaan ini Zakiah Dradja menjelaskan “semua perubahan jasmani yang cepat itu, menimbulkan kecemasan pada masa remaja, sehingga menyebabkan terjadinya guncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran, bahkan kepercayaan terhadap agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami guncangan.³⁰

Problem yang dihadapi oleh remaja cukup banyak yaitu mulai dari sekolah, masa pergaulan, masa pekerjaan, masa seks, sampai masa keluarga. Mudahnya remaja dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya, karena remaja sering bersikap menyimpang, mengikuti ajaran-ajaran yang diterimanya dari luar yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan-

²⁹*Ibid.*, hlm. 68.

³⁰Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.*, hlm. 10.

kebutuhannya. Jika ajaran yang diperolehnya itu banyak negatif, maka di khawatirkan remaja akan terjerumus lebih jauh pada tindakan yang tidak baik.

Selain itu, problem yang lebih besar dapat terjadi akibat kurangnya perhatian orangtua. Sering orangtua memaksakan kehendaknya kepada remaja banyak pula orangtua yang tidak mengikuti perkembangan yang dialami oleh anaknya pada masa remaja.³¹ Problematika remaja dalam sosial yang timbul dari dalam diri anak-anak pada garis besarnya sebagai akibat dari adanya ciri khas yang berlawanan, yakni kegiatan-kegiatan untuk melawan dan adanya sikap apatis.

B. Kajian Terdahulu

1. Syarifah Siregar dengan judul “Pengaruh Pola Pendidikan Orangtua Terhadap Pelaksanaan Anak Di Kelurahan Hutarimbaru Kecamatan Kotanopan”. Yang kesimpulannya Pola Pendidikan Orangtua di kelurahan Hutarimbaru yang di ukur dengan angket ternyata relative cukup yaitu dengan nilai rata-rata 41,13 dan standar deviasi =3,96 di mana pola yang digunakan orangtua dalam mendidik anaknya adalah pola permisif (pemanja).

Dalam skripsi beliau ini memfokuskan pengaruh pola pendidikan orangtua terhadap pelaksanaan anak di kelurahan Huterimbaru Kecamatan

³¹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 33.

Kotanopan. Sedangkan saya memfokuskan penelitian terhadap model pendidikan yang diterapkan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae.

2. Risman Hidayat Nasution dengan judul “Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga di Desa Gunung Tua Julu Kecamatan Panyabungan Kota”. Yang kesimpulannya pelaksanaan pendidikan agama Islam belum terlaksana dengan baik. Terlihat dalam rumah tangga orangtua sibuk mencari nafkah untuk keluarganya, sehingga pendidikan agama Islam tidak terlaksana dengan baik.

Dalam skripsi ini beliau memfokuskan penelitian terhadap bentuk pendidikan agama Islam dalam keluarga di desa Gunung Tua Julu. Sedangkan saya memfokuskan penelitian terhadap model pendidikan yang diterapkan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian ini adalah desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dimulai bulan Juni 2016 sampai dengan Agustus 2016. Lama penelitian ini diperkirakan 2 bulan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan) adalah suatu metode yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Nasir, “metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”¹

Metode ini ditujukan untuk meneliti dalam mendeskripsikan bagaimana pola orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan data skunder.

1. Sumber data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penulis penelitian ini, yaitu orangtua yang ada di desa Hutapungkut Jae Kecamatan

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 63.

Kotanopan yang mempunyai pendidikan sekolah menengah atas sampai yang sarjana.

2. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu kepala desa Hutapungkut Jae.

D. Metode Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.² Dengan demikian observasi penulis melaksanakan dengan terjun ke lokasi desa Hutapungkut Jae melakukan pengamatan secara langsung tentang bagaimana pola pendidikan yang diterapkan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi bebas untuk mendapat data yang original.
2. Interview atau wawancara, yaitu mengadakan serangkaian pertanyaan. Kepada orangtua yang mempunyai pendidikan Sekolah Menengah Atas dan kepala desa Hutapungkut Jae, setiap orang yang dianggap berkompeten untuk memberikan data dan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan.

²Ahmad Nijar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Perdana Mulia Sarana, 2014), hlm. 120.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian ini, maka teknik penjamin keabsahan data meliputi:

1. Perpanjangan, yaitu peneliti terjun di lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang yang gunanya untuk berorientasi dengan situasi dan juga mendeteksi serta memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu mencari secara konsisten *interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan.³ Artinya mencari pendapat yang tetap, tidak berubah untuk dijadikan data.

Dari sekian banyak teknik penjamin keabsahan data, penulis menggunakan teknik yang terkait dengan perpanjangan dan ketekunan pengamatan. Perpanjangan digunakan mengingat penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif deskriptif yang banyak menghabiskan waktu di lapangan. Perpanjangan peneliti memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian dan dalam waktu yang cukup lama untuk membuktikan keabsahan data. Adapun teknik ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mengamati secara seksama situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang di cari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roskarya, 2000), hlm. 4-6.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan pengelolaan data dan analisis data secara kualitatif dengan model analisis data sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data, yaitu mengatur, memberi kode, mengkategorikan, dan mengelompokkan.
2. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.
3. Deskripsi data yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.⁴
4. Menarik kesimpulan,⁵ yaitu peneliti harus menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.

⁴*Ibid.*, hlm. 5.

⁵Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 135.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Desa Hutapungkut Jae

Setiap daerah tentu memiliki sejarah yang dapat menjadikan nilai-nilai yang menggambarkan kehidupan masyarakatnya. Desa Hutapungkut juga memiliki sejarah yang tentunya harus disajikan peneliti untuk lebih mendukung isi dari penelitian ini. Pada awal mulai berdirinya desa Hutapungkut hanya memiliki satu bahagian saja, tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, penduduk juga semakin banyak dan mulai memadati desa Hutapungkut.

Maka dari itu desa Hutapungkut dibagi menjadi tiga bahagian, yaitu: desa Hutapungkut Jae, desa Hutapungkut Tonga, dan desa Hutapungkut Julu. Masyarakat desa Hutapungkut secara keseluruhan memiliki satu suku yaitu suku batak mandailing dan memeluk agama Islam.¹

2. Keadaan Masyarakat Desa Hutapungkut Jae

Peneliti memberikan gambaran umum tentang keadaan masyarakat desa Hutapungkut Jae, dilihat dari keadaan jumlah penduduk, mata pencaharian, serta sarana dan prasarana.

¹ Bahren Lubis, Kepala Desa, *Wawancara*, di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 14 September 2016.

a. Keadaan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan ada 116 kepala keluarga, dengan penduduk kurang lebih 465 jiwa, perincian laki-laki 227 dan perempuan 238 jiwa. Sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel I
Jumlah Penduduk Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan

No	Kepala Keluarga/Perincian	Jumlah
1.	Kepala Keluarga	116
2.	Laki-Laki	227
3.	Perempuan	238
Jumlah		465

Sumber: Data Statistik desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan tahun 2015.

Dari keadaan jumlah penduduk desa Hutapungkut Jae yang telah dipaparkan di atas, dari itu bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Hutapungkut Jae kebanyakan perempuan.

b. Keadaan Mata Pencaharian

Dilihat dari mata pencaharian, masyarakat bekerja sebagai petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang. Untuk mengetahui lebih jelas keadaan mata pencaharian masyarakat desa Hutapungkut Jae yang pendidikannya mulai dari Sekolah Menengah Atas (SMA)

sampai ke Perguruan Tinggi, penulis menyajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel II
Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Hutapungkut Jae
Kecamatan Kotanopan

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	17
2.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	1
3.	Pedagang	2
Jumlah		20

Sumber: Data Statistik desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan tahun 2015

Dari keadaan mata pencaharian masyarakat desa Hutapungkut Jae yang telah dipaparkan di atas, dari itu bisa dikatakan bahwa masyarakat desa Hutapungkut Jae kebanyakan mata pencahariannya sebagai petani.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Desa Hutapungkut Jae memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, berdasarkan data yang telah didapat oleh penulis, keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di desa Hutapungkut Jae dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Sarana dan Prasarana Pendidikan Agama Islam
Desa Hutapungkut Jae

NO	Sarana / Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushalla	5
3.	Madrasah	1
4.	SD	1
5.	TK	1
	Jumlah	9

Dari tabel di atas, dapat dilihat sarana dan prasarana di desa Hutapungkut Jae ada 9 buah. Ada 1 Masjid yaitu Masjid Nurul Islam, 5 Mushalla, 1 Madrasah, 1 SD, dan 1 TK.

A. Temuan Khusus

1. Pola Pendidikan Orangtua dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan

Dalam mendidik anak pola pendidikan yang diterapkan orangtua sangat menentukan perkembangan pemahaman anak terhadap apa yang telah diajarkan orangtua, karena kebiasaan atau perilaku orangtua akan menjadi cermin bagi anak dalam berperilaku. Sebagai orangtua seharusnya dapat memberikan anak pendidikan sebaik mungkin agar anak terbiasa berbuat baik dalam kehidupan sehari-harinya, dalam membentuk

kepribadian remaja. Berikut ini digambarkan pola orangtua dalam membentuk kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae:

a. Metode orangtua dalam membentuk kepribadian remaja

1) Pendidikan Melalui Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan, karena sebagai pendidik harus memiliki kepribadian yang baik untuk dijadikan contoh bagi anak didik. Dalam keluarga orangtua lah yang menjadi teladan bagi anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan mulai dari kecil sampai dewasanya, ketika orangtua memberikan pendidikan agama Islam dengan keteladanan yang baik kepada anak akan menjadi dasar pemikiran anak dalam berperilaku.

Wawancara dengan orangtua (ibu) mengatakan bahwa memberikan pendidikan melalui keteladanan kepada anak memang sangat menentukan sikap dan tingkah lakunya, karena teladan yang baik sangat berpengaruh pada jiwa anak, jadi beliau mengatakan untuk mendidik anak melalui keteladanan harus dengan penuh perhatian. Beliau juga mengatakan bahwa pola pendidikan melalui keteladanan sangat tepat diterapkan dalam membentuk kepribadian remaja.²

Hasil wawancara dengan kepala desa mengatakan bahwa aturan-aturan yang digunakan dalam memberikan pendidikan melalui

² Rukiah Hannum, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 15 September 2016.

keteladanan memang tidak ada, karena kata beliau orangtua itu juga kurang memahami tentang pendidikan keteladanan disebabkan minimnya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan.³

Hal ini dibuktikan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, di mana orangtua memberikan pola keteladanan kepada anak tidak mempunyai aturan-aturan karena waktu orangtua tidak banyak untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya disebabkan pekerjaan masing-masing.

2) Pendidikan Melalui Pembiasaan

Mendidik anak dengan kebiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, menjadikan kepribadian anak sesuai dengan harapan orangtua, pendidikan yang diterapkan oleh orangtua selalu dalam pikiran anak sampai kapan pun. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus memberikan pendidikan kepada anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik.

Wawancara dengan orangtua mengatakan bahwa mendidik anak dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang baik menjadikan kepribadiannya sampai dewasa, karena pembiasaan yang ditanamkan orangtua selalu membekas dalam pikiran anak, ketika mau melakukan suatu pekerjaan di mana pekerjaan itu tidak sesuai dengan

³ Bahren Lubis, *Wawancara*, di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 14 September 2016.

kebiasaannya pasti ditinggalkan. Tetapi orangtua mengatakan bahwa memberikan kebiasaan yang baik jarang sekali diberikan kepada anak, seperti membiasakan salat di awal waktu, dan juga bertata krama dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Sama halnya dengan hasil wawancara terhadap orangtua anak mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui kebiasaan yang baik kepada anak sangatlah berpengaruh terhadap kepribadiannya, tetapi orangtua tidak pernah lakukan dengan sengaja, proses pendidikan melalui pembiasaan terjadi sesuai dengan keadaan sehari-hari. Seperti salat 5 waktu, dan patuh kepada kedua orang tua.⁵

Wawancara dengan orangtua mengatakan bahwa beliau memberikan pendidikan melalui kebiasaan kepada anak-anaknya hanya seperti kebiasaan sehari-hari karena jarang bertemu di rumah, malam saja bertemu dengan anak-anaknya, jadi beliau mengatakan pendidikan melalui kebiasaan tidak pernah dengan sengaja beliau lakukan.⁶

3) Pendidikan Melalui Nasehat

Memberi nasehat merupakan salah satu metode pendidikan yang dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan

⁴ Ibrahim, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan Tanggal 16 September 2016.

⁵ Kifli, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 16 September 2016.

⁶ Rosliani, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 16 September 2016.

dengan cara yang tepat mengetuk jiwa melalui pintu yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan ummat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasehat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya orangtua harus berusaha menimbulkan kesan bagi anak bahwa orangtua adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap anak.

Wawancara dengan kepala desa mengatakan bahwa pendidikan melalui nasehat yang baik dan lemah lembut kepada anak membuat hati anak menjadi tenang dan tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan yang disuruh orangtua. Setiap orangtua seharusnya memberikan nasehat kepada anak, karena sudah kewajiban orangtua membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya ke arah yang lebih baik. Sebagai orangtua beliau tidak selalu bisa memberikan contoh yang baik terhadap anak, oleh karena itu nasehat sering kali diberikan kepada anak agar taat kepada Allah dan patuh terhadap orangtua dan juga berbicara harus menjaga sopan santun, walaupun beliau katanya belum bisa mengamalkannya dengan baik.⁷

Wawancara dengan remaja mengatakan bahwa orangtuanya sering memberikan nasehat kepadanya agar tidak meninggalkan salat,

⁷Bahren Lubis, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 14 September 2016.

puasa, dan juga menjaga sopan santun terhadap orang lain, tetapi hanya terkadang orangtua yang memberikan nasehat, sehingga dari itu sebahagian anak lupa pada nasehat orangtua.⁸

4) Pendidikan Melalui Hukuman

Hukuman diberikan kepada anak apabila seorang anak itu sulit untuk mengerjakan ibadah, karena dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat yang diberikan orangtua terkadang belum cukup bagi anak dalam melaksanakan ajaran Islam. Banyak kita lihat bahwa orangtuanya seorang yang alim tetapi anaknya tidak mengikut kepada orangtuanya, sehingga dengan memberikan hukuman kepada anak yang masih malas dalam mengerjakan ibadah sangat berpengaruh bagi diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua bahwa memberikan hukuman kepada anak sering diterapkan karena dengan memberikan nasehat saja masih kurang, anak masih sering malas dalam melaksanakan ibadah. Jadi untuk mengarahkan anak dengan baik harus diterapkan juga hukuman, seperti mereka dipukul agar tidak mengulangi lagi.⁹

⁸Siti Aisyah, *Wawancara*, dengan Remaja di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 15 September 2016.

⁹Novita, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 17 September 2016.

Hasil wawancara dengan kepala desa mengatakan bahwa orangtua memberikan pendidikan dan menerapkan pola pendidikan belum maksimal karena sebagian katanya keterbatasan dengan kurangnya pendidikan orangtua tentang pola pendidikan untuk membentuk kepribadian remaja.¹⁰

Dari hasil berbagai wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menemukan bahwa dalam memberikan pendidikan dan juga menerapkan pola pendidikan orangtua belum ada yang maksimal karena kepribadian remaja belum sepenuhnya terbentuk seperti yang diharapkan orangtua.

b. Cara kerja orangtua dalam membentuk kepribadian remaja

Untuk membentuk kepribadian remaja ada beberapa cara yang dilakukan orangtua dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yaitu:

1) Bersikap tidak membedakan

Dari hasil observasi peneliti pada salah satu keluarga di desa Hutapungkut Jae di mana orangtua tidak pernah bersikap membedakan antara anak laki-lakinya dengan anak perempuannya baik dalam memberi cinta kasih, penghormatan, pembagian hadiah dan pemberian-pemberian lainnya.

¹⁰Bahren Lubis, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 23 September 2016.

Dan hasil wawancara dengan orangtua tersebut bahwa orangtua mengatakan kalau ada sikap membedakan akan meninggalkan pengaruh negatif pada pembentukan kepribadian remaja, dan pengaruh negatif ini akan berkembang seiring dengan berkembangnya kedewasaan anak yang kemudian akan mengantar mereka pada kehancuran, perpecahan dan kemunafikan.¹¹

2) Perhatian dan pengarahan yang baik

Salah satu untuk menghindari anak dari sifat jahat adalah dengan pendekatan psikologis, bersikap seperti anak dan mengajak bicara dengan bahasa yang mudah dipahami olehnya. Orangtua dapat mendekati anaknya dan mengajaknya bicara dengan lemah lembut tentang akibat dari mengganggu dan menyakiti oranglain terutama saudaranya, mengingatkan tentang akhirat dan kiamat, sesuai kemampuan akalnya. Hal ini merupakan cara mendidik yang tepat untuk menghindari anak dari sifat jelek terutama anak remaja.

Hasil observasi peneliti bahwa orangtua memberikan perhatian dan pengarahan kepada anak remajanya dengan pembicaraan yang lemah lembut, mudah dipahami, dan dengan penuh kasih sayang.

¹¹Ikmal Thoib, *Wawancara*, dengan orangtua di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 21 September 2016.

3) Menanamkan takwa dalam jiwa

Untuk menyelamatkan diri dari dosa, jalan keluarnya adalah menanamkan ketakwaan dalam jiwa. Jika seseorang bisa meninggalkan kebiasaan sikap buruknya, maka kemampuan sikap tersebut akan menjadikan dia terselamatkan dari dosa dan mampu memangkas akar-akarnya dari dalam jiwa.

Orangtua yang mampu menahan diri dari dosa dan sifat buruk, pasti mampu menerapkan cara tersebut dalam membentuk kepribadian anak remajanya, jika muncul sifat buruk dari anaknya harus segera diantisipasi supaya di masa depannya akan menjadikannya berkepribadian yang baik.

4) Berlindung kepada Allah

Ber-*tawassul* dan ber-*tawajuh* ataupun berdoa dan memohon agar diberi hati dan jiwa bersih serta sifat-sifat yang terpuji. Sebab masalah penyucian jiwa berkaitan langsung dengan karunia Allah dan pemberian darinya, sementara peran manusia hanyalah berusaha dan menyiapkan diri sepenuhnya.

Ketika orangtua melihat sifat dengki menjangkiti anaknya, karena sifat dengki adalah bentuk lain dari penyakit lumpuh. Oleh karenanya orangtua harus berdoa dan ber-*tawassul* kepada Allah agar anaknya segera sembuh dari penyakit dengki, di samping juga harus menggunakan sarana lain seperti pendidikan dan hal-

hal lain yang dianggap penting untuk menghilangkan sifat dengki dari anaknya.

2. Kepribadian Remaja di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan

Perbuatan merupakan suatu cerminan bagi setiap orang, karena disetiap perilaku yang tampak merupakan pandangan bagi orang lain untuk menilai kepribadian kita. Kepribadian memiliki tingkat perbedaan, selain disebabkan oleh kadar kemampuan, mungkin pula diakibatkan oleh proses pembentukan. Pembentukan kepribadian dapat dibagi menjadi pembentukan kepribadian muslim sebagai individu, dan pembentukan kepribadian muslim sebagai umat. Kedua bentuk kepribadian tersebut mengacu kepada ciri khas yang sama, yaitu sifat-sifat taqwa.

Kepribadian kita sangat dinilai oleh orang sekitar kita. Jadi di dalam perbuatan kita harus lebih hati-hati untuk melakukannya, seperti perkataan, sikap, atau juga pandangan kita dalam keseharian. Banyak hal yang merusak kepribadian dalam setiap kehidupan anak didik. Seperti, kekurangan pendidikan yang diberikan orangtua, kondisi keluarga, ekonomi, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua mengatakan bahwa orangtua selalu menanamkan hukum-hukum agama kepada anak remajanya, karena beliau berpendapat bahwa agama itu adalah landasan pokok bagi manusia dan sebagai penuntun dan pembimbing manusia agar

selalu berbuat baik dan benar, karena jika nilai agama telah tertanam dengan baik pada anak maka kepribadian yang baik pun akan tercipta dari anak.¹²

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Rusmina Batubara mengatakan bahwa beliau selalu menanamkan nilai kejujuran, dan beliau katanya melarang keras anak-anaknya berbohong meskipun dengan hal-hal yang sepele. Dan juga beliau selalu mengajarkan anak agar menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orangtua di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan di atas dapatlah disimpulkan bahwa kepribadian yang harus ditanamkan orangtua kepada anak adalah menanamkan nilai-nilai agama. Sedangkan di desa Hutapungkut Jae menurut pengamatan peneliti dari hasil wawancara di atas tidak sesuai dengan hasil observasi peneliti karena peneliti melihat masih banyak remaja yang mempunyai kepribadian yang belum sesuai dengan harapan orangtua, tapi ketika diwawancarai hampir semua orangtua mengatakan menanamkan akhlak yang baik.

Hasil wawancara dengan orangtua menyatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan untuk membentuk kepribadian remaja itu dengan

¹²Asmuri Lubis, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 18 September 2016.

¹³Rusmina Batubara, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 18 September 2016.

mengadakan wiritan yasiin dan acara dakwah yang dilaksanakan sekali seminggu dengan ini beliau mengatakan kepribadian remaja itu bisa terbentuk. Dan juga beliau mengatakan bahwa kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae tidak begitu banyak mempunyai kepribadian yang baik, namun mereka juga tidak begitu jahat dalam kenakalan remaja mereka. Dan apabila katanya beliau melihat remaja melakukan perbuatan yang buruk maka beliau menasehatinya walaupun remaja itu tidak anaknya sendiri.¹⁴ .

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala desa yang mengatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan untuk membentuk kepribadian remaja adalah mengadakan wirit yasiin dan acara dakwah. Peneliti juga melihat bahwa acara itu memang dilakukan tetapi masih banyak remaja yang tidak begitu tertarik untuk mengikutinya.

Hasil wawancara dengan orangtua mengatakan bahwa perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik yang sering dilakukan oleh anak remajanya mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, membaca do'a sebelum tidur dan sesudah bangun, serta selalu sopan terhadap orang yang lebih tua, karena beliau katanya selalu mendidik

¹⁴Ali Eneng, *Wawancara*, dengan Orangtua di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 19 September 2016.

kepribadian anaknya melalui pembiasaan-pembiasaan dari hal-hal yang sederhana.¹⁵

Hasil wawancara dengan orangtua yang lain, mengatakan bahwa orangtua selalu mengajarkan anaknya bagaimana duduk yang sopan dan baik, dan melarang anak meletakkan salah satu kaki di atas salah satu kaki lainnya, demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu atau menyandarkan kepala di atas tangan (topang dagu), sebab semua itu adalah tanda kemalasan. Dan mengajarkan anak agar senantiasa tidak meludah dan membuang sampah di sembarang tempat. Dan tidak pula menguap tanpa menutup mulutnya di hadapan orang lain.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua mengatakan bahwa anak remajanya pernah mencuri dan ketika waktu makan bersama sesudah magrib beliau menasehati anaknya tapi beliau katanya tidak mengucapkan kata-kata yang bisa menghilangkan selera makannya.¹⁷

Sedangkan hasil wawancara dengan orangtua mengatakan bahwa, ketika anak remajanya melakukan kesalahan beliau tidak pernah menasehati atau menegor anaknya di muka umum karena hal tersebut bisa

¹⁵ Asfiati Lubis, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 20 September 2016.

¹⁶ Irpan Lubis, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 20 September 2016.

¹⁷ Muhammad Nuh, *Wawancara*, dengan Orangtua Di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 21 September 2016.

menyebabkan anak merasa rendah diri dan merasa malu akhirnya hubungan akrab antara anak dan orangtua tidak terjaga.¹⁸

Dari berbagai hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku remaja yang dapat mencerminkan kepribadian yang baik selalu diajarkan orangtua terhadap anaknya, dan orangtua selalu menasehati anaknya apabila melakukan kesalahan. Tetapi dari hasil observasi peneliti melihat bahwa remaja kadang masih mengabaikan nasehat dan pengajaran yang orangtua berikan.

3. upaya yang dilakukan orangtua untuk menerapkan pola pendidikan dalam pembentukan kepribadian remaja

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, meskipun orangtua tidak bisa memberikan pendidikan dengan maksimal kepada anak, tetapi ada beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja yaitu:

Berdasarkan wawancara dengan orangtua bahwa upaya yang dilakukan orangtua untuk pembentukan kepribadian remaja yaitu dengan memberikan peringatan untuk selalu berhati-hati dalam bergaul atau memilih teman, sehingga tidak terpengaruh ke dalam perbuatan buruk.

¹⁸Nur Hayati, *Wawancara*, dengan Orangtua di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 21 September 2016.

Karena bisa saja dengan menghindari teman yang buruk kelakuannya akan turut bersama kita di dalam melakukan kebaikan.¹⁹

Senada dengan itu, hasil wawancara dengan bapak kepala desa Hutapungkut Jae mengatakan upaya untuk pembentukan kepribadian remaja yaitu dengan memberikan arahan kepada masyarakat, terutama orangtua guna untuk membimbing para remaja dengan baik serta menasehati dan mengawasi mereka dalam pergaulan, selalu mengingatkan bahaya-bahaya akibat dari perbuatan buruk.²⁰

Hasil wawancara dengan orangtua mengatakan bahwa untuk membentuk kepribadian yang baik kepada remaja dengan memberikan perilaku-perilaku yang baik seperti selalu mengingatkan/menyuruh berpakaian yang baik, dengan memakai pakaian busana muslim yang menutupi aurat dengan baik.²¹

Bersamaan dengan itu hasil wawancara dengan orangtua mengatakan dalam pembentukan kepribadian yang baik kepada remaja dengan menyekolahkan anak remajanya ke Madrasah Tauladan sebagai penambah pengetahuannya tentang perilaku yang baik, sehingga remaja akan mendapatkan bimbingan lebih untuk selalu

¹⁹ Selamat, *Wawancara*, dengan Tokoh Masyarakat di Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 22 September 2016.

²⁰ Bahren Lubis, Kepala Desa, *Wawancara*, di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, Tanggal 24 September 2016.

²¹ Nur Habibah, *Wawancara*, dengan Orangtua Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, tanggal 22 September 2016.

berperilaku baik, seperti berbicara sopan serta bersikap lemah lembut.²²

Wawancara dengan orangtua mengatakan bahwa cara membentuk kepribadian remaja dengan selalu memberikan contoh yang baik bagi anak remajanya, misalnya beliau selalu membiasakan diri untuk berkata lemah lembut, sopan dan ramah terhadap orang lain dihadapan remaja.²³

Dapat disimpulkan bahwa upaya orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja dengan membimbing para remaja dan selalu mengawasi pergaulannya, sehingga remaja nantinya memiliki kepribadian yang mantap, berguna dalam masyarakat, Negara, dan juga agama.

B. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menganalisis bahwa pola pendidikan orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae adalah pola Keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan juga pola hukuman. Namun lain halnya orangtua memberikan pendidikan dan juga menerapkan pola pendidikan belum ada yang maksimal seperti bagaimana yang diharapkan orangtua. Misalnya saja

²² Syafii, *Wawancara*, dengan Orangtua di desa Hutapungkut Jae, Kecamatan Kotanopan, Tanggal 22 September 2016.

²³ Muhammad Joden, *Wawancara*, dengan Orangtua di desa Hutapungkut Jae, Kecamatan Kotanopan, Tanggal 22 September 2016.

seperti banyaknya para remaja masih berkeliaran pada waktu salat. Seperti terlihat pada hasil wawancara peneliti dengan para remaja tentang bagaimana pola pendidikan orangtua dalam membentuk kepribadian mereka.

Kemudian analisis berikutnya bahwa lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap kepribadian remaja baik lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Dalam keluarga orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian remaja karena kualitas hubungan remaja dan orangtuanya mempengaruhi di kemudian hari, ini terlihat dari tingkat kemampuan orangtua mengarahkan dan memberikan nasehat. Sekolah juga turut mempengaruhi kepribadian remaja di mana sekolah merupakan tempat kedua bagi remaja menjalani kehidupan setelah lingkungan keluarga, sekolah sangat berperan dalam mendidik dan meningkatkan pola pikir remaja. Karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja karena masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pergaulan yang luas dan meluas. Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang patuh dan tunduk menjalankan perintah yang diberikan Allah SWT, hal ini mendorong remaja untuk selalu berbuat kebaikan, karena di mana kita ketahui remaja mencontoh perbuatan-perbuatan orang yang ada di sekelilingnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Di antara keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini adalah masalah kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara, yaitu responden dapat bersikap jujur, tetapi kadang-kadang ada juga yang kurang jujur dan apakah responden dalam menjawab pertanyaan yang berupa wawancara secara sungguh-sungguh atau tidak sehingga mempengaruhi data yang diperoleh.

Meskipun penulis menemui hambatan dalam pelaksanaan penelitian, penulis berusaha sekuat tenaga agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan segala upaya seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, dan bantuan semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa pemahaman skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak dalam keluarga di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan adalah melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat dan hukuman, tetapi pendidikan melalui keteladanan dan kebiasaan berjalan sesuai dengan kebiasaan sehari-hari saja. Ini terlihat dalam keluarga di desa Hutapungkut Jae yang pendidikan orangtua sampai menengah atas.
2. Kepribadian remaja di desa Hutapungkut Jae memang tidak seperti bagaimana yang diharapkan oleh orangtua di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan. Sebagian orangtua mengatakan kepribadian anaknya baik-baik saja dan sebagian lagi mengatakan kalau anaknya tidak pernah mengerjakan hal-hal yang tidak baik dan kepribadiannya tidak sama sekali buruk di mata orang lain.
3. upaya orangtua dalam pembentukan kepribadian remaja adalah memberikan peringatan untuk selalu berhati-hati dalam bergaul dan memilih teman, dan juga membimbing, menasehati, dan mengawasi remaja dalam pergaulan.

B. Saran-Saran

Sebagai saran-saran peneliti bagi orangtua dan anak serta tokoh agama dan masyarakat di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, yaitu:

1. Kepada orangtua, agar dapat memberikan pola pendidikan yang baik kepada anak dalam keluarga seperti memberikan teladan yang baik, nasehat, kebiasaan, dan juga memberikan hukuman kepada anak apabila susah melaksanakan ibadah, dan sangat diharapkan kepada orangtua agar meluangkan waktu dan perhatiannya kepada anak dalam keluarga, apalagi perhatian itu mengenai masalah pembentukan kepribadian pada diri anak.
2. Diharapkan kepada pemerintahan, tokoh agama dan juga masyarakat setempat agar sama-sama memberikan bimbingan dan arahan kepada remaja-remaja di desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan, apabila terlihat melakukan pekerjaan yang dilarang agama. Walaupun bukan anak kandung sendiri tetapi dinasehati. Dan sebagai bahan pandangan dalam menentukan pola pendidikan dalam mendidik anak secara psikologis dan sesuai dengan norma-norma agama.

Daftar pustaka

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Abu Ahmadi, Munawwar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Agus Sujanto Dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 1*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru-van Hoeve.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- , *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Khoiran Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Roskarya, 2002.
- Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Mazhahiri Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Rangkuti, Ahmad Nijar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulia Sarana, 2014.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Tridhonanto, dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Anna Fitriani
2. NIM : 12 310 0134
3. Tempat/Tanggal Lahir : Hutapungkut, 01 April 1993
4. Alamat : Hutapungkut Jae, Kecamatan Kotanopan,
Kabupaten Mandailing Natal

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2005, Tamat SD 144458 Hutapungkut.
2. Tahun 2005, Tamat Madrasah Diniyah Awaliyah.
3. Tahun 2008, Selesai Tsanawiyah di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
4. Tahun 2012, Tamat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
5. Tahun 2012, Masuk STAIN Padangsidimpuan yang sekarang beralih status menjadi IAIN Padangsidimpuan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

C. ORANGTUA

1. Ayah : IKMAL THOIB
2. Ibu : NOVITA SARI
3. Pekerjaan : Tani
5. Alamat : Hutapungkut Jae, Kecamatan Kotanopan,
Kabupaten Mandailing Natal.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telephon 0634- 22080 Faximile 0634-24022

Nomor : 327/In.14/E.5/PP.00.9/03/2016

Padangsidimpuan, 09/05/16

Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth Bapak/Ibu;

1. Dr. Hj. Asfiati, S. Ag., M. Pd
2. Erna Ikawati, M. Pd

(Pembimbing I)

(Pembimbing II)

di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, disampaikan Kepada Bapak / Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang

Tim pengkajian kelayakan Judul Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Anna Fitriani
Nim : 12 310 0134
Fak/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-4

JudulSkripsi: **POLA PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN REMAJA DI DESA HUTAPUNGKUT JAE**

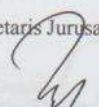
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi pembimbing Idan II penulisan skiripsi yang dimaksud.

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Hamka, M. Hum
NIP.19840815 200912 1 005

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I


Dr. Hj. Asfiati, S. Ag., M. Pd
NIP: 19720321 199703 2 002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II


Erna Ikawati, M. Pd
NIP: 19791205 200801 2 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 132 /In.14/E.4c/TL.00/09/2016

13 September 2016

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Huta Pungkut Jae
Kec Kotanopan Kabupaten MADINA

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Anna Fitriani
NIM : 12.310.0134
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Huta Pungkut Jae

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Pola Pendidikan Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja di Desa Huta Pungkut Jae Kec Kotanopan Kabupaten MADINA ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19710920 200003 2 002



PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN KOTANOPAN
DESA HUTAPUNGKUT JAE

SURAT KETERANGAN
Nomor: 474/13/2019/016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal:

Nama : **BAHREN LUBIS**
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Hutapungkut Jae Kecamatan Kotanopan
Kabupaten Mandailing Natal

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **ANNA FITRIANI**
NIM : 12 310 0134
Tempat/Tanggal Lahir : Hutapungkut Jae 01 April 1993
Jurusan : FTIK PAI-4
Tahun Akademik : 2015-2016

Telah datang kepada kami untuk minta izin penelitian guna menyelesaikan Skripsi dengan judul **"POLA PENDIDIKAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA HUTAPUNGKUT JAE KECAMATAN KOTANOPAN KABUPATEN MANDAILING NATAL"**. Semua data dan informasi yang dianggap perlu untuk skripsinya telah kami berikan.

Demikianlah disampaikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Hutapungkut Jae, 24 September 2016
Kepala Desa Hutapungkut Jae

